

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA  
DALAM MENGGUNAKAN KOSAKATA (DIE FAMILIE)  
DENGAN MEDIA STAMMBAUM DI SMA**

<https://doi.org/10.5281/zenodo.7404947>

**Hj. Siti Astichomah.**

(Guru SMA Negeri 11 Banjarmasin)

**ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 11 Banjarmasin berjumlah 33 siswa. Masing-masing siswa mempunyai karakter berbeda-beda. Menurut kemampuan belajar dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu: kurang, sedang dan lebih. Yang menjadi objek penelitian adalah pembelajaran Bahasa Jerman materi kemampuan membaca dalam menggunakan kosakata (*die Familie*). Media yang digunakan der Stammbaum.

Proses penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, serta tahap analisis dan refleksi. Berdasarkan data kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Sebelum siklus dilaksanakan jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran belum ada siswa yang tuntas kemudian siklus I menjadi 22 siswa atau 66,66%, setelah diadakan tindakan siklus II, jumlah siswa meningkat menjadi 30 siswa atau 90,90%. Dari data tersebut, juga diketahui bahwa terdapat peningkatan rata-rata nilai bahasa Jerman dari 48,10 pada kondisi awal menjadi 70 pada siklus I, kemudian kembali meningkat pada siklus II menjadi 81,51. Dengan demikian perbaikan yang dilakukan ini sangat bermanfaat dan sangat berpengaruh pada siswa. Siswa lebih berkonsentrasi terhadap pembelajaran, sehingga hasil tes siswa menjadi lebih baik.

**Kata Kunci:** Kemampuan membaca, media Stammbaum.

**IMPROVE STUDENT'S READING ABILITY IN USING  
VOCABULARY (DIE FAMILIE) WITH MEDIA STAMMBAUM  
AT SENIOR HIGH SCHOOL**

**ABSTRACT**

This research is a Classroom Action Research (CAR) which was conducted in class XI IPS 1 SMA Negeri 11 Banjarmasin totaling 33 students. Each student has a different character. According to learning ability can be grouped into 3 (three) groups, namely: less, moderate and more. The object of research is German language learning material reading ability in using vocabulary (*die family*). The media used is der Stammbaum.

The research process was carried out in two cycles which included four stages, namely the planning stage, the implementation stage, the observation stage, and the analysis and reflection stage. Based on initial condition data, cycle I and cycle II. Before the cycle was carried out the number of students who completed the learning had not yet completed students then cycle I became 22 students or 66.66%, after the action cycle II the number of students increased to 30 students or

90.90%. From these data, it is also known that there was an increase in the average German language score from 48.10 in the initial conditions to 70 in cycle I, then increased again in cycle II to 81.51. Thus the improvements made are very useful and very influential for students. Students concentrate more on learning, so that student test results get better.

**Keywords: Reading ability, Stammabaum media**

---

## I. PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu aspek dari proses pendidikan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus diformulasikan sedemikian rupa melalui perencanaan yang sistematis dan aplikatif. Ketika berbicara mengenai pembelajaran, maka tidak bisa dilepaskan dari peran dan fungsi guru. Dalam hal ini, guru memegang peranan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan (kegiatan belajar-mengajar) di sekolah. Tugas utama guru di antaranya menciptakan suasana atau iklim belajar-mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Dengan iklim belajar-mengajar yang menantang berkompetisi secara sehat serta memotivasi siswa dalam belajar, akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, tanpa hal itu apa pun yang dilakukan guru tidak akan mendapat respons siswa secara aktif (Usman dan Setiawati, 2000: 120).

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian (Hariyanto, 2014). Menurut (Azhar, 2011) Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik. Proses pembelajaran merupakan proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik serta komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Nugraha, 2018). Proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas merupakan proses komunikasi. Dalam suatu proses komunikasi ini selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran. Kadang-kadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi. Artinya, materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa dengan optimal, artinya tidak seluruh materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa; lebih parah lagi siswa sebagai penerima pesan salah menangkap isi pesan yang disampaikan. Untuk menghindari semua itu guru dituntut profesional. (Dr. Wina Sanjaya, M.Pd. 2006: 162).

Salah satu kemampuan profesional yang harus dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran di kelas adalah kemampuan untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang sistematis dan aplikatif dan kemampuan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar (KBM). Namun, pada kenyataannya, tidak semua guru sudah dengan baik mampu dalam menyusun perencanaan dan melaksanakan KBM yang efektif dan efisien di kelas. Perencanaan pembelajaran yang sistematis dan aplikatif baru dapat diwujudkan manakala guru mempunyai

sejumlah kompetensi. Jadi, inti proses pembelajaran adalah kemampuan guru dalam memberdayakan segala komponen yang dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku peserta didik.

Namun demikian berdasarkan pengamatan siswa yang masih mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Jerman. Hal tersebut senada disampaikan oleh Tarigan (2009: 13) bahwa dalam pembelajaran bahasa kedua, para pembelajar sering mengalami kesulitan dan membuat kesalahan berbahasa. Berdasarkan pengamatan selama ini terdapat kendala yang dihadapi siswa SMA dalam belajar bahasa asing antara lain 1) kurang memahami tata bahasa, karena kaidah bahasa Indonesia dan bahasa asing sangat jauh berbeda. 2) kurang menguasai kosakata bahasa Jerman karena perbedaan kosakata dengan bahasa ibu, kemampuan kosakata yang masih sedikit sehingga siswa mengalami kesulitan dalam Pembelajaran 3) kurang rasa percaya diri untuk mempraktekkan bahasa asing yang telah dipelajari.

Melihat kondisi diatas bisa diambil kesimpulan bahwa siswa yang belajar bahasa Jerman di SMAN 11 Banjarmasin memiliki latar belakang kemampuan bahasa asing yang berbeda-beda. Motivasi dalam belajar bahasa Jerman juga berbeda-beda. Untuk itu pengajaran bahasa Jerman harus bisa berkembang seiring dengan kebutuhan zaman. Kecakapan guru dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan agar lebih mudah diterima siswa. Dengan tidak menganggap bahasa Jerman sebagai momok, pembelajaran bahasa Jerman diharapkan menjadi mata pelajaran yang dibutuhkan dan menyenangkan. Ada banyak faktor yang mendorong siswa agar tertarik dengan mata pelajaran bahasa Jerman, diantaranya kegunaan bahasa Jerman itu sendiri, metoda atau teknik pengajaran yang tepat dan kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Berbagai upaya dilakukan guru untuk mendorong siswa agar mampu beradaptasi dan "berkreasi" dengan bahasa Jerman. Siswa diharapkan mampu menerjemahkan bahasa yang didapat melalui alam pikir mereka kemudian mentransfernya kedalam bentuk lisan atau tulisan. Bahasa Jerman diajarkan dengan mencakup 4 kemampuan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis serta ditunjang dengan kemampuan kosakata dan tata bahasa.

Berdasarkan alasan tersebut, maka sangatlah penting bagi pendidik untuk memahami karakteristik materi, peserta didik dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran. Banyak strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Dengan kondisi tersebut diatas tentunya suasana belajar di kelas menjadi kurang kondusif, begitu pula dengan motivasi belajar siswa yang rendah dibandingkan dengan siswa yang memang menyenangi bahasa, sekalipun materi-materi yang diajarkan tergolong sederhana namun tidak membuat siswa dengan mudah menerima ataupun tertarik mempelajarinya. Kendala lainnya yang dihadapi siswa adalah kemampuan kosakata yang masih sedikit sehingga siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Kesulitan dalam pembelajaran dialami juga oleh siswa yang belajar bahasa Jerman di SMAN 11 Banjarmasin, begitu juga pada siswa kelas XI IPS 1 tahun pelajaran 2022/ 2023 yang memiliki kompetensi bahasa Jerman yang masih rendah. Kondisi awal ini terlihat

dari hasil ulangan harian, ulangan tengah semester yang dilakukan peneliti. Siswa yang memperoleh nilai batas KKM masih di bawah 50%. Pencapaian tersebut masih jauh dari cukup sebab KKM yang dipersyaratkan adalah 73. Data tersebut menggambarkan bahwa masih banyak siswa yang mendapatkan nilai KKM saja dan hanya sedikit yang jauh melampaui KKMnya. Penulis meyakini bahwa hasil belajar siswa masih dapat dipacu dan ditingkatkan lebih tinggi lagi dengan teknik pengelolaan pembelajaran yang menantang mereka untuk lebih termotivasi meningkatkan prestasinya yang tidak hanya sekedar tuntas KKM.

Peneliti mencoba memberi variasi lain untuk menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap bahasa Jerman. Agar siswa merasa senang dengan pembelajaran bahasa Jerman. Untuk salah satu ketrampilan berbahasa harus ditingkatkan, ketrampilan berbahasa yang akan ditingkatkan yaitu kemampuan membaca. Ketrampilan membaca khususnya bahasa asing sangat memerlukan penguasaan kosakata, oleh karena itu peneliti berusaha agar kosakata siswa bertambah banyak. Hal ini mendorong peneliti untuk menggunakan media Stammbaum yang diperkenalkan ke siswa untuk meningkatkan kosakata agar kemampuan membaca siswa meningkat.

Gillet dan Temple (1994:3-7) mengatakan kalau membaca sebagai kemampuan berbahasa, proses tantangan kemampuan kognitif, kemampuan kesatuan persepsi, tindakan kepustakaan, salah satu pengukur pengetahuan umum seseorang, mendorong secara otomatis persepsi, sebuah dimensi sosial, isu politis, keadaan formasi seseorang untuk menilai diri sendiri, penekanan isu ekonomi, gairah kegemaran, perhatian instruksi kritis, sebuah luaran yang mengarah pada penemuan pembelajaran, strategis.

Hodgson dalam Tarigan (2013 : 7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Anderson dalam Tarigan (2013 : 7) dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (a recording and decoding proses), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (encoding). Sebuah aspek pembacaan sandi (decoding) adalah menghubungkan kata-kata tulis (written word) dengan makna bahasa lisan (oral language meaning) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Finochiaro and Bonomo dalam Tarigan (2013: 9) dapat dikatakan bahwa reading adalah bringing meaning to and getting meaning from printed or written material, serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis. Bagi Tampubolon (2008 : 5) membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Dalam komunikasi tulisan, lambang-lambang bunyi bahasa

diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf• huruf, dalam hal ini huruf-huruf menurut alfabet Latin.

Tingkat membaca permulaan yaitu proses pengubahan inilah yang terutama dibina dan dikuasai, dan ini terutama dilakukan pada masa anak-anak, khususnya pada tahun permulaan di sekolah. Pengertian pengubahan di sini juga mencakup pengenalan huruf-huruf sebagai lambang bunyi-bunyi bahasa. Setelah pengubahan dimaksud di atas dikuasai secara mantap, barulah penekanan diberikan pada pemahaman isi bacaan. Inilah yang dibina dan dikembangkan secara bertahap pada tahun-tahun selanjutnya di sekolah. Sudah barang tentu bahwa di rumah juga pembinaan dan pengembangan itu dapat dilakukan. Membaca untuk pemahaman dimaksud ini umumnya bisa disebut membaca lanjut.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

### A. Tempat Penelitian

Tempat Penelitian ini adalah SMA Negeri 11 Banjarmasin berlokasi di Jln. AMD Sei Andai No. 8 Banjarmasin. Adapun waktu penelitian berlangsung 2 bulan yaitu mulai bulan Nopember sampai dengan Desember Tahun 2022. Subjek Penelitian adalah siswa kelas XI IPS 1 SMAN 11 Banjarmasin semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 berjumlah 33 orang, terdiri dari 14 orang laki-laki dan 19 orang perempuan.

### B. Alat Pengumpul Data dan Analisis Data

#### 1. Alat Pengumpul Data

- Kuisisioner, adalah untuk mengukur minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Jerman, khususnya materi kosakata die Familie. Selanjutnya adalah kuisisioner yang digunakan untuk melihat kesulitan yang siswa hadapi dalam pembelajaran tersebut.
- Tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca siswa dalam kosakata (die Familie) dengan media Stammbaum. Tes akan dilaksanakan dalam siklus pertama dan akhir siklus kedua. Standar performa yang harus dimiliki siswa adalah mengacu aspek membaca.
- Lembar Observasi, dalam tahap ini, peran kolega diharapkan untuk dapat mengamati proses pengajaran. Apakah pengajaran tersebut berlangsung sesuai apa yang diharapkan, seperti kesungguhan yang diberikan, perhatian dan ketepatan menjawab pertanyaan. Pengguna checklist akan sangat bermanfaat dalam proses ini.
- Catatan Khusus, digunakan untuk mencatat peristiwa atau kejadian yang tidak terdeteksi seperti kehadiran siswa, perhatian dan komitmen dikelas.

#### 2. Analisis Data

- Identifikasi tema, dalam identifikasi tema ini, materi yang tersaji harus sesuai dengan tema.
- Penilaian melalui kuisisioner, observasi, tes dan catatan khusus

#### 3. Proses Triangulasi

Triangulasi adalah proses keabsahan data. Ini dilakukan agar data bisa diterima dengan lebih sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan 3

(tiga) metoda triangulasi, yaitu: 1) Triangulasi data, 2) Triangulasi Pengamat dan 3) Triangulasi Teori

**C. Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah 70% siswa dapat meningkatkan keahlian mereka dalam membaca (reading skill) melalui media Stammbaum.

**D. Prosedur Penelitian tiap Siklus**

Penelitian ini berdasarkan prosedur yang diajukan Kemmis (1990) dan dikutip Mill (2000). Peneliti menggunakan dua siklus, yang masing-masing terdiri dari empat langkah, sebagai berikut:

1. Siklus I

Tindakan yang dilakukan adalah perencanaan dengan kegiatan Menentukan tempat dan materi penelitian, Melakukan observasi awal, Menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran, Mempersiapkan teks dialog yang tepat. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pelaksanaan tindakan dengan kegiatan mempersiapkan pembelajaran, Menggunakan gambar untuk mengajarkan kosa kata baru, Rekaman teks dialog, Menjelaskan dan mendiskusikan kosakata *die Familie*, Menjelaskan apa itu *Stammbaum*, Memberikan model membaca dengan suara keras kemudian melatih anak untuk menirukannya dan Meminta siswa untuk membaca Stammbaum.

2. Siklus II.

Pada siklus ini aktivitasnya sama dengan yang pertama, kemudian ditambahkan pada beberapa bagian untuk mengatasi kelemahan pada siklus I dan mendorong siswa untuk lebih baik. Tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah Perencanaan, dan Pelaksanaan Tindakan hampir sama dengan Siklus I. Kemudian ditambahkan pada beberapa bagian untuk mengatasi kelemahan pada siklus I dan mendorong siswa untuk lebih baik.

**III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sebelum siklus I dan siklus II, terdapat refleksi awal yaitu kuisisioner yang dipergunakan untuk mengetahui sejauh mana antusiasme dan apakah siswa menemui kesulitan dalam pembelajaran Bahasa Jerman. Hasil dari kuisisioner dapat dilihat pada table berikut.

**Tabel 1** Data Hasil Kuisisioner

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak	Tidak Tahu
1.	Apakah anda suka pelajaran Bahasa Jerman?	45,45%	27,27%	33,33%
2.	Apakah anda sering mempraktekkan berbicara bahasa Jerman?	6,06%	87,87%	6,06%
3.	Aapakah anda menikmati kegiatan pembelajaran bahasa Jerman?	48,48%	12,12%	39,89%
4.	Apakah anda kesulitan dalam mempelajari bahasa Jerman?	93,93%	0%	6,06%

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak	Tidak Tahu
5.	Apakah kesulitan itu mengurangi semangat dan usaha anda dalam belajar?	66,66%	9,09%	24,24%
6.	Apakah anda suka membaca teks dialog berbahasa Jerman?	15,15%	60,60%	24,24%
7.	Pemahkah guru anda mengajarkan random text, reading a aloud, role play, storytelling, dsb	75%	9,09%	15,14%

Pada setiap siklus disajikan data hasil observasi aktivitas-aktivitas pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar siswa sesuai dengan hasil tes formatif, deskripsi tiap-tiap aktivitas dan deskripsi hasil belajar siswa. Untuk mendapatkan data tersebut dilakukan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan berdasarkan hasil pengamatan. Hasil pengamatan ini menjadi dasar pada kegiatan refleksi untuk menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalan dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris.

Hasil pengamatan sebelum dilakukannya tindakan penelitian pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 11 Banjarmasin pelajaran bahasa Jerman materi kemampuan membaca menggunakan kosakata (*die Familie*) masih sangat rendah, dari 33 siswa tidak ada yang mendapat nilai sesuai KKM. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti terdapat beberapa masalah yang dialami oleh siswa antara lain: (a) Siswa kurang berminat terhadap pelajaran bahasa Jerman terbukti dengan hasil belajar siswa yang sangat rendah; metode yang diterapkan guru belum sesuai; (b) Siswa belum bisa memanfaatkan kemampuannya secara optimal; pembelajaran masih menggunakan model konvensional; (c) Keterlibatan siswa selama proses pembelajaran kurang, siswa masih pasif terbukti pada saat kegiatan belajar mengajar siswa tidak bertanya dan jika siswa disuruh mengerjakan cenderung malas; (d) Siswa beranggapan bahwa pelajaran Bahasa Jerman sangat sulit dan mereka cenderung putus asa untuk melakukan kegiatan pembelajaran serta kreativitas guru dalam pembelajaran masih kurang. Sementara itu, kemampuan siswa sebelum dilakukan tindakan pada mata pelajaran Bahasa Jerman materi kemampuan menggunakan kosakata (*die Familie*), semuanya tidak tuntas dan nilai terendah siswa 0, dan tertinggi 60 berarti tidak memenuhi nilai ketuntasan sebesar 70.

Hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak terlibat dalam pembelajaran, dan kebanyakan dari mereka jenuh dengan metode pembelajaran yang diterapkan guru, berikut hasil data observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran sebelum dilakukan tindakan penelitian.

#### A. Siklus I

Observasi dilakukan untuk mencatat seluruh aktivitas siswa baik siswa yang aktif, yang pasif, yang meremehkan, atau yang bercakap-cakap sendiri. Pengambilan data melalui kuisioner untuk mengetahui minat dan kesan terhadap pembelajaran dengan menggunakan media *der Stammbaum*. Saat

kegiatan inti berlangsung, tercipta suasana pembelajaran yang hidup karena sebagian besar siswa ikut aktif dalam pemecahan masalah. Dari hasil observasi observer juga diperoleh data bahwa sebagian besar siswa menunjukkan sikap senang dan siap menerima materi pembelajaran. Siswa yang pada kondisi awalnya pasif, mereka mulai berani mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan, bertanya dan menanggapi pendapat temannya. Siswa yang kurang mampu mendapat pengalaman langsung dari teman-temannya yang ada dalam kelompoknya. Mereka dapat bekerjasama dan berdiskusi dalam menyelesaikan tugas dari guru. Ringkasan hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Rekapitulasi Evaluasi Belajar Siklus I**

No	Nilai yang Diperoleh Siswa	Banyak Siswa yang Mendapat Nilai
1	30	1
2	40	1
3	50	6
4	60	2
5	70	1
6	80	22
<b>Jumlah</b>		<b>33</b>

Berdasarkan hasil analisis evaluasi belajar tahap awal pada materi kemampuan menggunakan kosakata (*die Familie*) di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 11 Banjarmasin, ternyata mengalami peningkatan pada kondisi siklus I. Hal ini diketahui dari hasil analisis evaluasi tahap awal dari 33 siswa tidak ada yang melampaui KKM. Pada siklus tahap pertama meningkat menjadi 22 siswa atau 66,66% telah mencapai KKM sedangkan sisanya 11 siswa atau sekitar 33,33% masih dibawah indikator yang ditentukan maka peneliti akan mencoba memperbaiki pada pembelajaran siklus II. Peneliti berharap dengan melakukan penelitian kemampuan membaca menggunakan kosakata (*die Familie*) siswa akan meningkat.

Setelah siklus I ini selesai dilanjutkan dengan refleksi, yaitu mencermati hasil catatan proses pembelajaran dimana masih banyak siswa yang belum bisa terampil dalam membaca bahasa Jerman. Selain itu, terdapat nilai test yang belum mencapai indikator keberhasilan. maka perkembangan pembelajaran belum signifikan. Oleh karena itu, peneliti bersama tim melakukan diskusi; *sharing* bersama untuk mencapai kondisi yang diharapkan. Rendahnya kemampuan *membaca* siswa disebabkan siswa belum memiliki pengalaman dasar tentang teknik membaca, model pembelajaran, media pembelajaran.

Sesuai dengan hasil belajar siklus I terjadi peningkatan hasil belajar bahasa Jerman dibanding dengan kondisi awal sebelum dilakukan tindakan perbaikan. Belum ada siswa yang mendapat nilai di atas KKM (73) pada pra



siklus lalu meningkat pada siklus I sebanyak 22 siswa. Pada kondisi pra siklus nilai rata-rata siswa hanya mencapai 48,81 lalu meningkat pada siklus I sebesar 70. Hal ini belum mencapai indikator ketercapaian yang ditetapkan yaitu rata-rata siswa mendapat nilai 73, sehingga harus dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II.

### B. Siklus II

Pengamatan dilaksanakan secara cermat terhadap setiap tindakan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Melakukan pengamatan terhadap kerja siswa dengan cara mendekati siswa secara individu pada saat diberikan dalam pembelajaran. Dari pengamatan ini akan diperoleh data beberapa siswa yang masih memperoleh kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Dari pengamatan ini pula guru dapat melakukan perbaikan terhadap penyampaian materi yang telah dilakukan, apa yang seharusnya diperbaiki dalam menerapkan metode pembelajaran untuk pembelajaran selanjutnya. Saat kegiatan inti berlangsung, tercipta suasana pembelajaran yang hidup karena sebagian besar siswa ikut aktif dalam pemecahan masalah.

Dari hasil observasi observer juga diperoleh data bahwa sebagian besar siswa menunjukkan sikap senang dan siap menerima materi pembelajaran. Siswa yang pada kondisi awalnya pasif, mereka mulai berani mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan, bertanya dan menanggapi pendapat temannya. Siswa yang kurang mampu mendapat pengalaman langsung dari teman-temannya yang ada dalam kelompoknya. Mereka dapat bekerjasama dan berdiskusi dalam menyelesaikan tugas dari guru. Hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3. Rekapitulasi Evaluasi Belajar Siklus II**

No	Nilai yang Diperoleh Siswa	Banyak Siswa yang Mendapat Nilai
1	60	2
2	70	1
3	80	20
4	90	10
<b>Jumlah</b>		<b>33</b>

Berdasarkan hasil analisis evaluasi belajar tahap awal pada materi kemampuan menggunakan kosakata (*die Familie*) di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 11 Banjarmasin ternyata mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada kondisi siklus II. Hal ini diketahui dari hasil analisis evaluasi siklus I dari 33 siswa ada 22 siswa atau 66,66% yang melampaui KKM pada siklus II meningkat menjadi 30 siswa atau 90,90% sedangkan sisanya 3 siswa atau 9,09% masih dibawah indikator yang ditentukan.

Hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mulai terlibat dalam pembelajaran, dan kebanyakan dari mereka sudah antusias dengan metode pembelajaran yang

diterapkan guru. berikut hasil data observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran sebelum dilakukan tindakan penelitian.

Setelah siklus II ini selesai dilanjutkan dengan refleksi, yaitu mencermati hasil catatan proses pembelajaran dimana sudah terjadi peningkatan yang signifikan serta sudah banyak siswa yang terampil dalam membaca Bahasa Jerman. Guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah mampu mengkondisikan kelas dengan baik dan kondusif. Namun masih terdapat beberapa siswa yang nilai testnya belum mencapai indikator keberhasilan. Oleh karena itu, peneliti bersama tim kembali melakukan diskusi; *sharing* bersama untuk mencapai kondisi yang diharapkan.

Sesuai dengan hasil belajar siklus II terjadi peningkatan terhadap hasil belajar bahasa Jerman dibanding dengan kondisi siklus sebelumnya. Siswa yang mendapat nilai di atas KKM (73) pada siklus I mencapai 22 siswa atau 66,66% kemudian meningkat pada siklus II menjadi 30 siswa atau 90,90%. Pada kondisi siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 70 kemudian meningkat pada siklus II sebesar 81,51.

#### IV. PENUTUP

##### A. Simpulan

Berdasarkan data kondisi awal, siklus I dan siklus II, diketahui bahwa jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran belum ada siswa yang tuntas kemudian meningkat pada siklus I menjadi 22 siswa atau 66,66%, setelah diadakan tindakan siklus II jumlah siswa meningkat menjadi 30 siswa atau 90,90%. Dari data tersebut, juga diketahui bahwa terdapat peningkatan rata-rata nilai bahasa Jerman dari 48,10 pada kondisi awal menjadi 70 pada siklus I, kemudian kembali meningkat pada siklus II menjadi 81,51. Adapun nilai individu terendah yang diperoleh siswa dalam pembelajaran dari 0 kemudian di siklus I menjadi 30 dan peningkatan pada siklus II menjadi 60. Nilai tertinggi individu yang diperoleh siswa dalam pembelajaran 60 kemudian mengalami peningkatan di siklus I yaitu 80, begitu juga peningkatan terjadi di siklus II yaitu 90.

Dengan demikian perbaikan yang dilakukan ini sangat bermanfaat dan sangat berpengaruh pada siswa. Siswa lebih berkonsentrasi terhadap pembelajaran, sehingga hasil tes siswa menjadi lebih baik.

##### B. Saran

1. Media Stammbaum dapat diterapkan pada teks yang terdapat kosakata keluarga (*die Familie*). Karena situasi belajar menjadi lebih asyik dan siswa tertantang untuk lebih baik dalam kemampuan membaca bahasa Jerman.
2. Kegiatan yang terencana perlu dilakukan oleh guru dan siswa sebelum memulai pembelajaran. Sehingga situasi yang kondusif dapat tercipta dan kesulitan yang dihadapi dapat diminimalisir. Kemudian menjadikannya cambuk untuk berhasil.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Lado, R. (1964). *Language Teaching a stienific Approach*. Boombay – New Dehli: McGraw Hill Publishing Co. Ltd
- Marbun, Eva Maria. (2009). *Kontakte Deutsch Extra*. Jakarta: Katalis.
- Mill, Robert Christie, Alih Bahasa Sastro Tribudi. (2000). *Tourism The Intem Business*, Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo
- Mills, Geoffrey. (2000). *Action Research a Giude for Researcher*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Nunan David. (1991). *Language Teaching Methodology: A textbook of teachers:* Hertfordshire Prentince Hall Int'l
- Sudjana, N. (2002). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- The Liang Gie. (1982). *Ilmu Administrasi: Pengertian Kedudukan, dan perincian*. Yogyakarta: Penerbit Supersukses.
- Peterson, Martin. Storrytelling and the Art of Teaching. <http://exchange.state.gov/forum/vols/vol33.noI/p2/htm>.
- Sukardi. (2006). *Penelitian Kualitatif – Naturalistik Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Usaha Keluarga.
- Tampubolon, DP. (2008). *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif dan Efesien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.